

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi didalam dirinya. Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa akan menjadi pendukung pembangunan dimasa mendatang karena siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah dalam lingkungan masyarakat (Pujiastuti & Mulyani, 2018).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan adanya perubahan zaman menjadi salah satu tolak ukur diperlukannya pendidikan yang baik agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan suatu elemen yang penting dalam memajukan bangsa. Berlandaskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terkait dengan pembentukan kehidupan bangsa, mengembangkan keterampilan, mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang layak. Dengan adanya tujuan tersebut maka diharapkan pendidikan mampu memegang peranan penting didalam meningkatkan sumber daya manusia dengan mencerdaskan anak bangsa.

Suatu pendidikan tidak lepas dari sebuah proses yang didalamnya terdapat acuan sebagai titik ukur berjalannya suatu pendidikan. Arahannya yang digunakan tersebut sering disebut dengan istilah kurikulum pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa (Darman, 2021). Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Menurut Kemendikbudristek (2022), kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan beragam pembelajaran secara internal yang memungkinkan bagi peserta didik agar dapat lebih optimal dalam memperkuat konsep dan juga pengetahuan. Tenaga pendidik juga mempunyai kebebasan dalam menentukan atau memilih bahan ajar dalam pembelajaran yang cocok dan tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta minat belajar dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016, menyebutkan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan kegiatan yang aktif dan inovatif. Sehingga modul ajar harus dirancang untuk mendukung kegiatan dan dapat memfasilitasi pembelajaran aktif di kelas. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang penting dalam materi kimia.

Asam basa merupakan salah satu materi kimia di SMA. Menurut (Andriani et al., 2019) mengungkapkan bahwa pokok bahasan asam basa dan hasil reaksi asam basa merupakan salah satu materi esensial yang sebagian besar konsepnya bersifat abstrak. Faktanya pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum dan teori apa yang ada pada buku saja

tanpa menyuguhkan konsep dengan contoh yang meningkatkan pemahaman siswa. Sebagian besar materi kimia dapat dikaitkan dengan kondisi atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada topik asam basa: misalnya rasa asam pada buah-buahan, pemanfaatan senyawa basa dalam mengobati yang sakit maag, pemanfaatan kapur untuk menetralkan tanah pertanian yang asam, dan lain sebagainya. Namun yang terjadi selama ini adalah topik asam basa dalam pembelajaran kimia di SMA lebih dikondisikan untuk dihafal oleh siswa, akibatnya siswa mengalami kesulitan menghubungkannya dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran asam basa sehingga pemahaman konsep siswa rendah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru kimia di SMA Negeri 15 Muaro Jambi diperoleh informasi bahwa peserta didik masih banyak yang kesulitan memahami materi asam basa. Tingkat ketuntasan pada materi asam basa sekitar 70% yang menandakan bahwa nilai ulangan harian didapat sebagian peserta didik masih dibawah nilai ketentuan rata-rata. Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya nilai belajar siswa dikarenakan keterbatasan pemahaman materi yang disampaikan, kurangnya motivasi dan minat siswa pada mata pelajaran tertentu. Adapun proses pembelajaran di SMA Negeri 15 Muaro Jambi menggunakan bahan ajar cetak, powerpoint dan lembar kerja siswa (LKS). Bahan ajar yang digunakan sudah bagus namun proses pembelajaran kurang maksimal. Oleh sebab itu, peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang menunjang kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis hendak meneliti bahan ajar yang dapat diberikan kepada siswa sebagai pegangan yang dapat dipelajari

disekolah maupun di rumah. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan tersebut, salah satunya dengan tujuan pembelajaran akan mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengaitkan materi kimia dengan kehidupan sehari-hari sehingga terjadi suatu proses transformasi pengetahuan antara guru dan siswa, bahan ajar tersebut hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh siswa.

Menurut (Fitri, 2013 dalam Pingge et al., 2018) pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata yang mendorong siswa untuk membuat hubungan pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan kontekstual dalam model *problem based learning* memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana teori dan konsep yang mereka pelajari diterapkan dalam konteks yang relevan, membuat proses pembelajaran lebih terhubung dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, menyatakan bahwa guru diwajibkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aktif. Salah satu prinsip utamanya adalah bahwa siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengembangkan bahan pembelajaran atau bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar dengan bidang dan keahliannya.

Salah satu bahan ajar yang dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar yaitu *handout*. Menurut (Anonim, 2008) dalam panduan pengembangan bahan ajar, *handout* merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Menurut (Jauharati et al., 2022) *handout* merupakan bahan ajar yang paling sederhana yang dibuat oleh guru, dengan isinya yang padat tetapi menyeluruh sehingga cenderung dipakai sebagai bahan ajar yang efisien dan fungsional. *Handout* diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pembantu bagi peserta didik. Menurut (Yulia & Ramli, 2019) materi pada *Handout* biasanya diambil dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, bahan ajar yang hendak penulis kembangkan adalah *handout*.

Sesuai dengan (Siahaan et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa siswa cenderung bosan dan kurang mengerti menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang sangat monoton tanpa ditampilkan gambar-gambar yang kurang menarik dan keterbatasan bahan ajar berupa buku paket. Didukung oleh (Pujiastuti & Mulyani, 2018) dalam penelitiannya mengenai keterbatasan bahan ajar yang mana siswa belum memiliki buku pegangan atau buku cetak, hanya guru yang memiliki buku pegangan. Sehingga peneliti ingin mengembangkan bahan ajar berupa *handout* yang nantinya dapat digunakan siswa, baik dalam belajar disekolah maupun dirumah. Adapun dampak dari pengembangan *handout* ini mendapat respon baik oleh siswa maupun guru karena siswa disekolah ini belum memiliki buku pegangan terkhusus materi kimia. *Handout* ini menarik bagi siswa

karena materi yang diberikan dapat menjadi bekal dalam membantu memahami materi asam basa supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran berupa *handout* untuk materi asam basa. Peneliti ingin melihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan *handout* pada materi asam basa dengan uji kelompok kecil. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“pengembangan *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual?
2. Bagaimana kelayakan produk *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual?
3. Bagaimana penilaian praktisi terhadap produk *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap produk *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual?

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya maka yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Fase F

2. Dalam penelitian ini materi yang digunakan dalam mengembangkan *handout* hanya untuk materi asam basa
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*
4. Penelitian ini hanya pada tahap uji coba kelompok kecil

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual
2. Untuk mengetahui kelayakan produk *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual
3. Untuk mengetahui penilaian praktisi terhadap *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual
4. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap *handout* materi asam basa di SMA berbasis kontekstual

1.5 Spesifikasi Produk

Spesifikasi *handout* pada materi asam basa adalah:

1. Produk yang dihasilkan adalah *handout* berbentuk cetak yang dapat menambah bahan pembelajaran disekolah maupun dirumah.
2. Produk yang dihasilkan berisi materi dan juga gambar-gambar ilustrasi terkait, guna meningkatkan rasa pemahaman dan minat siswa dalam proses belajar.
3. Materi yang ada didalam *handout* ini merujuk pada kurikulum merdeka.
4. Produk yang dihasilkan dapat digunakan dalam pembelajaran disekolah ataupun dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk dipelajari dirumah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan pengembangan bahan ajar ini bisa menjadi bahan ajar pendamping guru dan membantu guru dalam mengajar sebagai bahan ajar panduan.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat menambah sumber belajar dan mendapat pemahaman yang baik. Membuat siswa lebih memahami dan mengetahui mengenai peran asam basa didalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambahkan bahan ajar berupa *handout* pada asam basa, sebagai sumbangan agar dapat meningkatkan kualitas belajar terutama pada pembelajaran kimia

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman beradaptasi terhadap pengembangan bahan ajar sebagai pemula, memberikan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar serta sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan peneliti sebagai calon guru dalam mengaplikasikan bahan ajar ini.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan produk yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Handout merupakan bahan ajar tertulis atau cetak yang disediakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* termasuk bahan ajar yang praktis karena berisi point-point penting dalam materi. Diketahui pula *handout* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping selama pembelajaran kimia.
3. Kontekstual merupakan konsep pembelajarn yang membantu guru maupun peserta didik untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata, sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.